

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya kemajuan teknologi memicu persaingan bisnis yang semakin ketat, sehingga menuntut perusahaan untuk memperkuat manajemen agar tetap bertahan. Tanpa pengelolaan yang tepat, perusahaan berisiko mengalami penurunan kinerja hingga kebangkrutan. Penting untuk dipahami bahwa kebangkrutan biasanya tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahap kesulitan keuangan yang disebut *financial distress*. Perusahaan harus mampu mengenali tanda-tanda awal ini agar dapat segera mengambil tindakan. Beberapa faktor, seperti pendapatan yang tidak mencukupi untuk menutupi semua pengeluaran, termasuk biaya modal, kesulitan membayar tagihan bank, keterlambatan pengiriman barang, dan laba operasional yang negatif, seringkali merupakan indikasi perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Platt & Platt, 2002).

Industri ritel merupakan pilar penting ekonomi Indonesia karena kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja dan konsumsi masyarakat. Meski sangat dinamis, sektor ini kini menghadapi tekanan besar akibat digitalisasi dan perubahan pola belanja konsumen. Oleh karena itu, ritel fisik dituntut untuk segera beradaptasi agar tetap relevan di tengah perubahan pasar global. Hal ini didorong oleh pertumbuhan *e-commerce* global yang melonjak hingga 25,7% pada tahun 2020 dan terus menunjukkan tren penguatan persaingan di tahun-tahun berikutnya (Statista, 2021). Lonjakan bisnis berbasis

online membuat daya beli di ritel konvensional melemah sehingga mempengaruhi pendapatan perusahaan. Selain itu, kenaikan biaya produksi turut membebani kinerja keuangan perusahaan ritel. Transformasi digital ini bukan lagi sekedar pilihan, melainkan faktor determinan bagi keberlangsungan hidup perusahaan di tengah perubahan perilaku konsumen (Kotler & Keller, 2016). Urgensi adaptasi ini semakin nyata ketika krisis global melanda, data dari McKinsey & Company, (2020) menunjukkan bahwa penjualan ritel global berkontraksi hingga 20-30% pada kuartal pertama tahun 2020, yang memicu peningkatan kasus kebangkrutan perusahaan ritel di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa.

Di Indonesia, sebagai bagian dari ekonomi global, fenomena ini diperkuat oleh laporan World Bank (2021) yang menunjukkan bahwa negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia, mengalami penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 3-5% akibat *lockdown* global. Fenomena global ini diperburuk oleh ketidakstabilan makroekonomi, seperti inflasi yang tinggi dan fluktuasi nilai tukar rupiah, yang terintegrasi dengan tren internasional. Badan Pusat Statistik (2021) mencatat bahwa pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,07%, dengan sektor perdagangan ritel mengalami penurunan hingga 5,8%, yang mencerminkan dampak global. Tren ini berlanjut hingga tahun 2024, di mana data dari Bursa Efek Indonesia, (2024) menunjukkan bahwa indeks sektor perdagangan mengalami volatilitas tinggi, dengan rata-rata penurunan harga saham sebesar 15% pada perusahaan ritel selama periode tersebut. Hal ini mencerminkan tantangan struktural seperti

persaingan ketat dengan *e-commerce* dan perubahan pola konsumsi masyarakat pasca-pandemi.

Laporan dari International Monetary Fund (2022) menambahkan bahwa inflasi global sebesar 8% telah melemahkan daya beli masyarakat, yang menjadi tantangan besar bagi sektor ritel Indonesia karena harga barang naik lebih cepat daripada pendapatan. Selain inflasi, kebijakan perdagangan internasional seperti perang dagang AS-Tiongkok juga mengganggu rantai pasok global. Data dari World Trade Organization (2021) menunjukkan penurunan volume perdagangan sebesar 10% pada periode tersebut, yang berdampak langsung pada kenaikan biaya operasional di Indonesia sebagai negara importir. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan perusahaan ritel saat ini sangat dipengaruhi oleh perubahan struktural ekonomi dan regulasi global.

Perdagangan ritel di Indonesia menghadapi kesulitan keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Laba akuntansi dan arus kas operasi merupakan indikator kunci dalam mengukur kesehatan keuangan suatu perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Namun dalam perdagangan ritel, keduanya sering kali tidak sejalan karena praktik akuntansi yang dapat memanipulasi laba melalui pengakuan pendapatan atau biaya (Scott, 2015). Laporan dari Deloitte (2023) menambahkan bahwa perusahaan ritel di Indonesia menghadapi biaya operasional yang naik 15% akibat harga bahan baku pasca-pandemi.

Perubahan perilaku konsumen yang beralih ke belanja *online* memperburuk kondisi ritel karena menurunkan pendapatan toko fisik. Data

Aprindo (2022), menunjukkan bahwa penjualan ritel *offline* turun 12%, sedangkan perdagangan *online* meningkat 30%. Pergeseran ini menimbulkan tekanan besar terhadap arus kas perusahaan ritel. Selain itu, kenaikan PPN dari 10% menjadi 11% pada 2022 turut menambah beban operasional sehingga beberapa perusahaan mengalami defisit arus kas operasi meski laba akuntansi tetap positif. Kondisi tersebut meningkatkan risiko kebangkrutan, seperti yang dialami oleh Centro, Giant, Transmart, dan beberapa gerai Matahari pada tahun 2021-2023. Data dari Bursa Efek Indonesia (2024) juga mencatat penurunan indeks saham ritel sebesar 10%, mencerminkan rendahnya kepercayaan investor terhadap sektor tersebut.

Dalam hal ini, tantangan digitalisasi menjadi faktor kunci dalam mengatasi *financial distress*. Banyak perusahaan ritel tradisional yang belum sepenuhnya beradaptasi dengan platform *e-commerce*, sehingga kehilangan pangsa pasar. Laporan dari Katadata (2023) menunjukkan bahwa 60% konsumen Indonesia lebih memilih belanja *online* karena kemudahan dan harga yang kompetitif, yang dapat mengurangi pendapatan toko fisik. Hal ini berdampak langsung pada arus kas operasi, karena investasi dalam teknologi digital memerlukan modal besar yang sering kali tidak seimbang dengan pengembalian (Deloitte, 2023).

Perusahaan ritel memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), sektor perdagangan ritel menjadi penyumbang terbesar kedua PDB, dengan kontribusi 10,89% pada Kuartal II 2024. Melihat kondisi ekonomi tersebut, perusahaan perlu

menerapkan strategi yang tepat sebagai evaluasi untuk mencegah kerugian di masa mendatang.

Financial Distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang secara berkelanjutan, sehingga berpotensi mengarah pada kebangkrutan jika tidak segera diatasi (Platt & Platt, 2002). Hal tersebut merupakan kondisi awal yang terjadi pada perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Menurut Whitaker (1999), *financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja operasional yang ditunjukkan melalui penurunan laba, arus kas negatif, hingga ketidakseimbangan modal yang menyebabkan risiko kegagalan dalam melunasi kewajiban. Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* dalam jangka waktu yang panjang berpotensi menghadapi risiko *delisting* atau penghapusan pencatatan saham dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang pada akhirnya dapat menjadi indikasi awal menuju proses kebangkrutan perusahaan.

Laporan keuangan menurut Kasmir (2018), adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan pada waktu atau periode tertentu yang disusun secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Munawir (2014) juga menyatakan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola aset, dan memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2020) juga dijelaskan tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi

yang relevan mengenai posisi dan kinerja keuangan entitas yang dapat digunakan untuk menilai prospek arus kas masa depan serta menilai efektivitas pengelolaan sumber daya ekonomi.

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya *financial distress* adalah laba akuntansi. Menurut Harahap (2015), laba akuntansi merupakan selisih antara pendapatan dan beban dalam suatu periode yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku. Apabila laba akuntansi bernilai negatif atau rugi, hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran bagi pemangku kepentingan karena menunjukkan ketidakmampuan perusahaan menutup biaya operasional maupun memenuhi kewajiban keuangannya. Kondisi seperti ini jika berkelanjutan dapat mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan dan berpotensi menjadi awal terjadinya *financial distress*. Dengan kondisi demikian, maka laba dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Indikator lain yang dapat memprediksi *financial distress* adalah arus kas operasi. Arus kas operasi merupakan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, seperti penerimaan dan pengeluaran kas yang berkaitan langsung dengan kegiatan operasional (PSAK No.2, 2018). Sama halnya dengan laba akuntansi, pihak-pihak berkepentingan seperti investor dan kreditor memerlukan laporan arus kas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Apabila arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan relatif kecil atau tidak stabil, maka hal tersebut dapat menimbulkan persepsi negatif terkait perusahaan dalam membayar hutang, sehingga memicu kekhawatiran mengenai potensi kesulitan keuangan di masa mendatang (Harahap, 2015). Kondisi keuangan perusahaan sangat memengaruhi tingkat kehati-hatian investor dan kreditor dalam menyalurkan modal atau pinjaman. Kepercayaan mereka bergantung pada posisi arus kas, perusahaan dinilai positif jika pemasukan lebih besar daripada pengeluaran, dan sebaliknya.

Akuntansi berperan dalam mendeteksi *financial distress* melalui penyajian dan analisis informasi dalam laporan keuangan. Seperti dalam laba rugi yang mengungkapkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sehingga tren penurunan profitabilitas atau kerugian berkelanjutan dapat menjadi indikator awal (Fahmi, 2015). Sementara itu, arus kas operasi memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas inti, sehingga arus kas operasi yang rendah secara terus menerus mengindikasikan risiko tidak mampu memenuhi kewajiban tanpa tambahan pembiayaan (Harahap, 2015).

Penelitian terdahulu mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, dengan fokus pada indikator keuangan seperti laba akuntansi dan arus kas operasi dengan berbagai macam metode, hasil dan variabel lainnya. Misalnya, penelitian oleh Rahim et al. (2023) dalam Jurnal Ekonomi yang berjudul “Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress*” menemukan bahwa laba bersih dan arus kas operasi secara parsial

tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, tetapi berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian oleh Supardi (2022) yang berjudul “Pengaruh Laba Bersih Dan Arus kas Operasi Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)” menunjukkan bahwa laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan adanya kesenjangan atau *research gap* yang menunjukkan bahwa temuan empiris mengenai peran laba akuntansi dan arus kas operasi dalam mengindikasikan *financial distress* masih belum konsisten dan memerlukan pendalaman lebih lanjut. Secara konseptual, baik laba akuntansi maupun arus kas operasi memiliki relevansi dalam mengidentifikasi kondisi *financial distress* perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur seberapa besar pengaruh laba akuntansi dan arus kas operasi dalam memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yang umumnya menggunakan sampel lebih luas. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada perusahaan sub-sektor perdagangan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dengan 8 perusahaan sebagai sampel penelitian pada periode 2021-2024. Persaingan industri ritel yang ketat dan kondisi ekonomi yang fluktuatif menuntut perusahaan menjaga kinerja keuangan agar terhindar dari kesulitan

keuangan. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengkaji seberapa besar laba akuntansi dan arus kas operasi mampu memberikan kontribusi dalam memprediksi *financial distress* khususnya perusahaan ritel selama periode tersebut.

Tabel 1. 1

Pertumbuhan Laba Akuntansi Perusahaan Sub sektor Perdagangan Ritel

(Disajikan dalam jutaan rupiah)

No	Kode Perusahaan	2021	2022	Kenaikan/ Penurunan	2023	Kenaikan/ Penurunan	2024	Kenaikan/ Penurunan
1	BAUT	4.776	6.442	35%	5.131	-20%	-13.461	-362%
2	DMND	351.470	382.105	9%	319.732	-16%	363.732	14%
3	ECII	8.707	12.421	43%	13.047	5%	8.490	-35%
4	KOIN	-27.840	-73.270	163%	-75.121	3%	-35.510	-53%
5	MAPI	490.156	2.510.809	412%	2.345.293	-7%	2.147.416	-8%
6	MPPA	-337.548	-429.634	27%	-225.350	-48%	-118.112	-48%
7	UFOE	12.067	12.668	5%	13.052	3%	19.061	46%
8	ZONE	30.781	72.941	137%	46.973	-36%	7.044	-85%

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan data di atas tercatat bahwa laba akuntansi pada perusahaan sub-sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 cenderung fluktuatif. Pada tahun 2022, perusahaan BAUT mengalami kenaikan sebesar 35% dari tahun sebelumnya sedangkan tahun selanjutnya mengalami penurunan sebesar 20% dan diperparah oleh tahun 2024. Selanjutnya perusahaan DMND mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun, kenaikan sebesar 9% pada tahun 2022 dan mengalami penurunan sebesar 16% pada tahun 2023, dan kenaikan lagi pada tahun 2024 sebesar 14%. Berbeda dengan perusahaan ECII yang mengalami kenaikan selama tiga tahun berturut-turut hingga 2023, dan pada tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 35%.

Sementara perusahaan KOIN mengalami tekanan finansial yang signifikan karena mencatat laba bersih negatif selama empat tahun berturut-turut pada 2021-2024. Pada tahun 2022, perusahaan dengan kode saham MAPI mengalami kenaikan laba sebesar 412%, mengalami penurunan laba tahun 2023 sebesar 7%, dan pada tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 8%. Sama halnya dengan KOIN, perusahaan MPPA juga mengalami laba negatif empat tahun berturut-turut pada 2021-2024. Selanjutnya, perusahaan UFOE mengalami kenaikan laba dari tahun ke tahun, pada tahun 2023 kenaikan sebesar 3% dan pada tahun 2024 kenaikan sebesar 46%. Perusahaan terakhir dengan kode ZONE pada tahun 2022 mengalami kenaikan laba akuntansi sebesar 137%, dan pada tahun 2023 dan 2024 mengalami penurunan masing-masing sebesar 36% dan 85%. Pada tahun 2024 rata-rata laba akuntansi perusahaan ritel menurun karena daya beli masyarakat melemah akibat inflasi, sementara biaya operasional dan beban keuangan meningkat. Persaingan dengan *e-commerce* juga menekan margin, sehingga banyak perusahaan ritel mencatat laba lebih rendah dibanding tahun sebelumnya.

Tabel 1. 2
Pertumbuhan Arus Kas Operasi Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel
 (Disajikan dalam jutaan rupiah)

No	Kode Perusahaan	2021	2022	Kenaikan/ Penurunan	2023	Kenaikan/ Penurunan	2024	Kenaikan/ Penurunan
1	BAUT	-17.525	-138.841	692%	849	101%	7.379	769%
2	DMND	570.500	-99.776	-117%	210.076	311%	516.440	146%
3	ECII	13.845	29.186	111%	-41.753	-243%	58.737	241%
4	KOIN	-79.558	-71.502	-10%	177.532	348%	9.219	-95%
5	MAPI	3.034.919	4.094.761	35%	1.945.862	-52%	5.979.961	207%
6	MPPA	411.716	216.726	-47%	164.251	-24%	451.323	175%
7	UFOE	4.365	31.468	621%	14.644	-53%	16.213	11%
8	ZONE	99.606	102.017	2%	101.276	-1%	92.620	-9%

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa arus kas operasi pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel cenderung tidak stabil. Pada tahun 2021 dan 2022 perusahaan BAUT mengalami arus kas operasi yang negatif, namun pada tahun 2023 kondisi mulai membaik dengan peningkatan yang besar dan kembali meningkat pada 2024 sebesar 769%. Perusahaan DMND juga sempat mengalami arus kas operasi negatif pada tahun 2022, dan meningkat pada tahun 2023 dan 2024 sebesar 311% dan 146%. Sedangkan perusahaan dengan kode saham ECII mengalami peningkatan sebesar 111% pada tahun 2022, dan mengalami arus kas operasi negatif yang cukup parah tahun 2023 dan meningkat 241% tahun 2024. Perusahaan KOIN mengalami arus kas operasi negatif pada 2021-2022 dan kondisi sangat membaik dengan peningkatan sebesar 348% pada 2023 dan kembali menurun pada 2024 sebesar 95%. Hal ini sama dengan perusahaan MAPI yang mana pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 35% dan tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 52% lalu kembali mengalami peningkatan cukup besar tahun 2024. Perusahaan

dengan kode saham MPPA mengalami penurunan arus kas operasi pada 2022 dan 2023, dan kenaikan tahun 2024 sebesar 175%. Perusahaan UFOE mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2022 sebesar 621% dari tahun sebelumnya dan mengalami penurunan tahun 2023 sebesar 53% lalu kembali meningkat pada tahun 2024 sebesar 11%. Perusahaan terakhir yaitu ZONE mengalami arus kas operasi yang terus menurun dari tahun 2023 hingga 2024 yang di mana masing-masing menurun sebesar 1% dan 9% dari tahun sebelumnya.

Pada Tabel 1.1 mengenai laba akuntansi pada delapan perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024, menunjukkan fluktuasi yang tidak stabil. Meskipun beberapa perusahaan sempat mencatatkan pertumbuhan, namun penurunan signifikan terjadi di tahun-tahun berikutnya. Sebagai contoh, BAUT dan ZONE mengalami lonjakan laba pada 2022 namun merosot tajam hingga 2024, bahkan BAUT mencatatkan laba negatif. Hal serupa terjadi pada ECII yang tren kenaikannya terhenti oleh penurunan drastis pada 2024. Ketidakkonsistenan ini mencerminkan tingginya ketidakpastian profitabilitas di sektor ritel selama periode tersebut.

Selanjutnya, pada Tabel 1.2 arus kas operasi pada sejumlah perusahaan ritel menunjukkan kondisi yang bervariasi dan cenderung tidak stabil. Beberapa perusahaan, seperti BAUT dan DMND, sempat mencatatkan arus kas negatif di awal periode namun berhasil membaik pada tahun-tahun berikutnya. Sebaliknya, meskipun ZONE tetap mempertahankan arus kas positif,

kinerjanya menunjukkan tren penurunan berkelanjutan pada 2023 dan 2024. Secara keseluruhan, adanya arus kas negatif dan menurun ini mengindikasikan adanya tekanan likuiditas, yang menunjukkan kesulitan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasional utamanya.

Tabel 1. 3
Prediksi Perusahaan Terindikasi Financial Distress

No	Kode	2021	Potensi	2022	Potensi	2023	Potensi	2024	Potensi
1	BAUT	-1,646	-	-3,249	-	-3,102	-	-2,944	-
2	DMND	-3,409	-	-3,347	-	-3,453	-	-3,580	-
3	ECII	-2,840	-	-2,658	-	-2,580	-	-2,575	-
4	KOIN	0,988	+	1,562	+	2,007	+	2,115	+
5	MAPI	-1,146	-	-1,790	-	-1,560	-	-1,723	-
6	MPPA	1,007	+	1,658	+	1,307	+	1,306	+
7	UFOE	-1,148	-	-1,347	-	-1,398	-	-1,374	-
8	ZONE	-1,728	-	-2,144	-	-1,734	-	-1,471	-

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

Keterangan:

+ : Perusahaan berpotensi *financial distress*

- : Perusahaan tidak berpotensi *financial distress*

Berdasarkan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Zmijewski, perusahaan dikategorikan berpotensi *financial distress* jika nilai skor yang dihasilkan > 0 , sedangkan nilai skor yang < 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak berada dalam kondisi berpotensi mengalami *financial distress*. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1.3, perusahaan KOIN dan MPPA memiliki nilai skor lebih besar dari 0, sehingga dapat diartikan kedua perusahaan tersebut berada pada kondisi yang mengindikasikan risiko *financial distress*. Sementara, perusahaan lainnya seperti BAUT, DMND, ECII, MAPI, UFOE, dan ZONE memiliki nilai skor kurang dari 0 yang menandakan kondisi

perusahaan relatif stabil dan tidak menunjukkan masalah finansial. Namun meskipun begitu, perusahaan tersebut tetap harus berhati-hati dan melakukan pengawasan berkelanjutan untuk mencegah potensi *financial distress* di masa yang akan datang.

Tabel 1. 4
Prediksi Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi Terhadap
Financial Distress

Tahun	Kode	Laba Akuntansi	Kenaikan/ Penurunan	Arus Kas Operasi	Kenaikan/ Penurunan	<i>Financial Distress</i> (X-Score)	Keterangan
2021-2022							
	BAUT	35%	↑	-692%	↓	-3,249	Tidak Distress
	DMND	9%	↑	-117%	↓	-3,347	Tidak Distress
	ECII	43%	↑	111%	↑	-2,658	Tidak Distress
	KOIN	163%	↑	-10%	↑	1,562	Distress
	MAPI	412%	↑	35%	↑	-1,79	Tidak Distress
	MPPA	27%	↑	-47%	↓	1,658	Distress
	UFOE	5%	↑	621%	↑	-1,347	Tidak Distress
	ZONE	137%	↑	2%	↑	-2,144	Tidak Distress
2022-2023							
	BAUT	-20%	↓	101%	↑	-3,102	Tidak Distress
	DMND	-16%	↓	311%	↑	-3,453	Tidak Distress
	ECII	5%	↑	-243%	↓	-2,58	Tidak Distress
	KOIN	3%	↑	348%	↑	2,007	Distress
	MAPI	-7%	↓	-52%	↑	-1,56	Tidak Distress
	MPPA	-48%	↓	-24%	↓	1,307	Distress
	UFOE	3%	↑	-53%	↑	-1,398	Tidak Distress
	ZONE	-36%	↓	-1%	↑	-1,734	Tidak Distress
2023-2024							
	BAUT	-362%	↓	769%	↑	-2,944	Tidak Distress
	DMND	14%	↑	146%	↑	-3,58	Tidak Distress
	ECII	-35%	↓	241%	↑	-2,575	Tidak Distress
	KOIN	-53%	↓	-95%	↓	2,115	Distress
	MAPI	-8%	↓	207%	↑	-1,723	Tidak Distress
	MPPA	-48%	↓	175%	↑	1,306	Distress
	UFOE	46%	↑	11%	↑	-1,374	Tidak Distress
	ZONE	-85%	↓	-9%	↓	-1,471	Tidak Distress

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat dilihat perusahaan KOIN dan MPPA teridentifikasi positif dalam kategori financial distress. Fluktuasi laba

yang tidak stabil serta seringnya terjadi arus kas operasi negatif mempertegas bahwa perusahaan di sub-sektor perdagangan ritel tengah menghadapi tantangan keuangan yang serius. Ketidakkonsistenan dua indikator ini dapat menjadi tanda awal terjadinya *financial distress*. Hal ini sejalan dengan definisi *financial distress* menurut Platt & Platt (2002) yang menyatakan bahwa “kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan”. Sementara arus kas operasi yang negatif juga memperkuat indikasi adanya tekanan likuiditas. Whitaker (1999) menjelaskan bahwa “*financial distress occurs when a firm’s cash flows are insufficient to meet its current obligations,*” sehingga perusahaan yang tidak mampu menghasilkan kas dari aktivitas operasionalnya berpotensi menghadapi masalah keuangan yang serius. Kondisi ini relevan dengan perusahaan seperti BAUT yang mengalami arus kas operasi negatif dua tahun berturut-turut sebelum membaik pada tahun 2023 dan 2024.

Untuk menjelaskan kondisi tersebut, teori Zmijewski (1984) dinilai relevan digunakan dalam penelitian ini karena meskipun tidak secara langsung menggunakan laba akuntansi maupun arus kas operasi, model ini tetap mempengaruhi keduanya secara tidak langsung melalui rasio profitabilitas dan likuiditas. Laba akuntansi berperan penting karena menjadi dasar pembentukan profitabilitas sehingga penurunan laba atau laba yang bersifat fluktuatif mencerminkan lemahnya kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki, yang pada akhirnya meningkatkan risiko *financial distress*. Sementara arus kas operasi ketika negatif atau tidak stabil,

menunjukkan keterbatasan likuiditas dan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, yang merupakan salah satu indikator *distress*. Sehingga menurut teori Zmijewski, menurunnya laba akuntansi dan arus kas operasi yang tidak stabil sama-sama dipandang sebagai sinyal melemahnya kesehatan keuangan perusahaan yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun, berbeda dengan pandangan tersebut, Altman (1968) menegaskan bahwa dalam memprediksi *financial distress* diperlukan kombinasi beberapa rasio keuangan, sehingga penurunan laba akuntansi dan arus kas saja tidak dapat dijadikan indikator utama kondisi *distress*. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2025), yang didalamnya terdapat data dan menyimpulkan meskipun perusahaan pertambangan mengalami peningkatan dan penurunan *net income* dan *cash flow* akan tetapi tidak lepas dari kondisi *financial distress*. Selain itu model Altman kurang sesuai bagi perusahaan non-manufaktur atau perusahaan dengan aset tetap rendah, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Wibowo & Paramita (2020) yang menemukan bahwa Z-Score kurang stabil diterapkan pada sektor ritel.

Dalam ruang lingkup akuntansi syariah, objek penelitian pada sub-sektor perdagangan ritel ditentukan berdasarkan kepatuhan legal formal pada regulasi pasar modal syariah Indonesia. Emiten yang dipilih secara konsisten masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021-2024 setelah lolos penapisan oleh OJK dan DSN-MUI, yang meliputi kriteria kegiatan usaha (*business screening*) dan kriteria rasio keuangan (*financial screening*). Melalui

pendekatan ini, analisis *financial distress* dalam penelitian ini murni merefleksikan kinerja keuangan entitas yang beroperasi di bawah prinsip syariah.

Berdasarkan berbagai teori, peristiwa, dan variasi hasil dari penelitian terdahulu, menunjukkan masih terdapat inkonsistensi (*research gap*), yang menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel independen laba akuntansi dan arus kas operasi. Dengan teori yang digunakan, peneliti tertarik untuk menguji kembali relevansi dan membuktikan apakah variabel laba akuntansi dan arus kas operasi benar-benar dapat memengaruhi *financial distress* meskipun tidak secara langsung terutama pada perusahaan ritel di Indonesia dalam periode terbaru, atau salah satu dari keduanya, dan atau teori Altman yang menunjukkan kedua variabel tersebut tidak signifikan dalam mempengaruhi *financial distress*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris melalui pemilihan teori, metode analisis, waktu, dan objek penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub-Sektor Perdagangan Ritel yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang diambil dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh laba akuntansi secara parsial terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub-sektor perdagangan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
2. Bagaimana pengaruh arus kas operasi secara parsial terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub-sektor perdagangan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
3. Bagaimana pengaruh laba akuntansi dan arus kas operasi secara simultan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub-sektor perdagangan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti menyusun tujuan penelitian untuk memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan penelitian serta menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh laba akuntansi terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub-sektor perdagangan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub-sektor perdagangan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh laba akuntansi dan arus kas operasi terhadap kondisi *financial distress* secara simultan pada perusahaan sub-sektor perdagangan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi keuangan, khususnya dalam analisis kinerja perusahaan. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya literatur mengenai deteksi *financial distress* menggunakan model Zmijewski serta memperdalam pemahaman tentang peran laba akuntansi dan arus kas operasi pada sektor ritel. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menguji kembali atau memperluas cakupan variabel dan model penelitian, termasuk dalam konteks pasar modal syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi bentuk penguatan pemahaman mengenai analisis laporan keuangan, sekaligus juga melatih kemampuan peneliti dalam mengolah data empiris dan mengaplikasikan serta menguji pemahaman teoritis yang diperoleh selama masa perkuliahan. Selain

itu, penelitian ini pun dilakukan untuk memperoleh gelas Sarjana pada Program Studi Akuntansi Syariah.

b. Bagi Perusahaan

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna terutama dalam mengevaluasi kinerja keuangan melalui indikator laba akuntansi dan arus kas operasi. Selain itu juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan aset, likuiditas, dan strategi operasional, sehingga dapat meminimalkan risiko *distress* dan memperbaiki stabilitas keuangan perusahaan.

c. Bagi Investor

Peneliti berharap dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya memperhatikan laba akuntansi dan arus kas operasi dalam pengambilan keputusan investasi, terutama untuk mengidentifikasi risiko financial distress. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat membantu investor dalam melakukan analisis yang lebih komprehensif, sehingga keputusan investasi dapat dilakukan secara lebih bijaksana.

d. Bagi Program Studi Akuntansi Syariah

Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dengan menambah referensi akademik yang relevan dalam bidang analisis laporan keuangan, dan dapat digunakan sebagai bahan ajar, referensi penelitian mahasiswa, pelaporan keuangan, serta pengelolaan risiko dalam perspektif akuntansi syariah.